

**PERSEPSI PETANI TERHADAP DEMONSTRASI USAHATANI GABUNGAN
KELOMPOK (DEM-AREA) DALAM
USAHATANI PADI**

***FARMER PERCEPTION OF FARMING GROUPS DEMONSTRATION
(DEM-AREA) IN RICE FARM***

Umi Nur Solikah¹, Tria Rosana Dewi
Universitas Islam Batik Surakarta

Received: Juni 24, 2019, accepted: August 23, 2019, available online: November 13, 2019

ABSTRACT

Purpose of this study was to determine farmers' perceptions of Dem-Area in rice farming in Mojolaban District. Determination of location of research was done purposively, namely in Joho Village, Mojolaban Subdistrict, with consideration that this sub-district fulfilled government requirements as an executing sub-district and a participant in Dem-Area activities. Sampling was done using a simple random sampling method. Data analysis methods for farmers' level of perception are categorized into three, namely: good, good enough, and bad. Then assessment score is made: good with a score of 3, good enough 2, and bad 1. Results: farmers' perceptions of DEM-AREA rice can be seen based on farmers' perceptions of socialization and implementation. Level of farmers' perception of DEM-AREA is quite good, namely 82.5 percent of respondents were satisfied with socialization activities because when PPL received the DEM-AREA program PPL quickly conveyed to farmers and information conveyed was also complete, so farmers were very enthusiastic about welcoming program. Likewise in DEM-AREA implementation activities, respondents were highly considered by PPL starting from pre-planting, planting, to post-harvest. Farmers get a lot of government assistance, including superior seeds (Inpari 33), manure, insecticides, and vegetable fungicides so that it is very helpful in providing production inputs and can save on production funding.

INTISARI

Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi petani terhadap Dem-Area usahatani padi di Kecamatan Mojolaban. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja, yaitu di Desa Joho, Kecamatan Mojolaban, dengan pertimbangan kecamatan ini memenuhi persyaratan pemerintah sebagai pelaksana dan peserta kegiatan Dem-Area. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Data persepsi petani dikategorikan menjadi tiga, yaitu: baik, cukup baik, dan buruk, dengan skor penilaian: baik (skor 3), cukup baik (2), dan buruk (1). Hasil: persepsi terhadap DEM-AREA dapat dilihat berdasar persepsi terhadap sosialisasi dan pelaksanaan. Tingkat persepsi DEM-AREA tergolong baik, yaitu 82,5 persen merasa puas karena ketika PPL menerima program DEM-AREA PPL dengan cepat menyampaikan kepada petani dan informasi yang disampaikan juga lengkap, sehingga petani sangat antusias menyambut program tersebut. Pada pelaksanaan DEM-AREA, responden sangat diperhatikan PPL mulai pra tanam, tanam, hingga pasca panen. Petani banyak mendapat bantuan pemerintah antara lain benih unggul (Inpari 33), pupuk kandang, insektisida, dan fungisida nabati sehingga sangat terbantu dalam penyediaan input produksi dan dapat menghemat pembiayaan produksi.

Kata kunci: Persepsi, DEM-AREA

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Umi Nur Solikah. Email: umi_solikah@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya, manusia berusaha memenuhi kebutuhan primernya, salah satu kebutuhan primer tersebut adalah makanan. Kebutuhan makanan pokok setiap penduduk di seluruh penjuru dunia berbeda, salah satu kebutuhan makanan pokok tersebut adalah beras atau nasi (Aak 1990)

Beras merupakan salah satu makanan pokok bangsa Indonesia, oleh karena itu perhatian akan beras atau tanaman padi tidak ada henti-hentinya. Pemerintah terus berupaya meningkatkan produksi pertanian, khususnya produksi beras. Teknologi budidaya padi terus dikembangkan, teknologi yang sangat pesat peningkatannya antara lain bidang pengolahan tanah, cara bercocok tanam, dan pemanfaatan pupuk buatan (Pitojo 2000).

Permasalahan dalam meningkatkan produksi beras menjadi tantangan antara lain semakin banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi, menurunnya minat tenaga kerja produktif di sektor pertanian dan bertambahnya jumlah penduduk. Kebijakan pemerintah dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan perlu didukung dengan upaya intensifikasi padi. Kiat untuk mempertahankan swasembada beras tersebut ditempuh dengan strategi pembangunan yang terpadu, terfokus, berskala ekonomi, serta berwawasan lingkungan. Pelestarian swasembada beras dituangkan dalam kinerja terhadap sistem maupun terobosan teknologi budidaya padi (Pitojo 2000).

Perkembangan terus menerus di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pangan yang begitu pesat, memungkinkan meningkatnya produksi, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan, mata

pencaharian adalah usaha pertanian. Petani berusaha meningkatkan produksi padi semaksimal mungkin menuju swasembada pangan. Usaha meningkatkan produksi dengan menerapkan berbagai teknologi dilakukan dengan berbagai cara: memberikan bimbingan kepada petani mengenai panca usahatani, intensifikasi (Aak 1990).

Teknologi budidaya padi terus dikembangkan, sebuah inovasi teknologi khususnya pertanian, memerlukan suatu metode penyampaian (diseminasi) yang tepat agar dapat diketahui dan digunakan oleh pelaku utama usahatani, terutama petani.

Metode penyuluhan pertanian diartikan sebagai cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau, dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumberdaya lainnya sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Salah satu metode penyuluhan yang langsung bersentuhan dengan petani sebagai pelaku utama atau pelaku usaha adalah demonstrasi. Demonstrasi merupakan suatu metode penyuluhan di lapangan untuk memperlihatkan secara nyata tentang 'cara' dan atau 'hasil' penerapan teknologi pertanian yang telah terbukti menguntungkan bagi petani (Badan litbang pertanian 2017).

Salah satu demonstrasi yang ada adalah demonstrasi area (usaha tani gabungan kelompok - Dem-Area). Demonstrasi usahatani gabungan kelompok

(Dem Area) merupakan demonstrasi yang dilakukan secara kerjasama antar-kelompok tani dalam satu wilayah (hamparan atau domisili) yang tergabung dalam satu gabungan kelompok tani. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana persepsi petani terhadap Dem-Area dalam usahatani padi dan faktor-faktor apa yang memengaruhi persepsi petani terhadap Dem-Area dalam usahatani padi di Kecamatan Mojolaban.

METODE PENELITIAN

Menurut Surakhmad (1994), penelitian dengan metode deskriptif bertujuan memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang ada sekarang, yaitu pada masalah-masalah yang aktual dan bertitik tolak dari data yang dikumpulkan, dianalisis, dan kemudian disimpulkan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun & Effendi 1995).

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Joho, Kecamatan Mojolaban, dengan pertimbangan bahwa Kecamatan

Mojolaban, Desa Joho memenuhi persyaratan pemerintah untuk dapat ditetapkan sebagai kecamatan pelaksana dan peserta dari kegiatan Dem-Area.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu suatu metode yang semua anggota sampelnya dianggap memiliki karakteristik yang sama sehingga siapapun yang diambil dapat mewakili populasinya (Mardikanto 2006).

Metode analisis faktor yang memengaruhi persepsi dan tingkat persepsi petani dikategorikan menjadi tiga, yaitu: baik, cukup baik, dan buruk. Berdasarkan kategori penilaian tersebut kemudian dibuat skor penilaian baik dengan skor penilaian (3), cukup baik (2), dan buruk (1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi petani terhadap Demonstrasi Usahatani Gabungan Kelompok (DEM-AREA) Dalam usahatani padi dapat diukur dari aspek sosialisasi dan pelaksanaan. Persepsi ini dapat dikelompokkan menjadi: buruk, cukup baik, dan baik. Distribusi responden berdasarkan tingkat persepsi terhadap sosialisasi dan pelaksanaan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Persepsi

Uraian	Tingkat Persepsi	Skor	Distribusi	
			Responden	%
Sosialisasi	Buruk	1-2	0	0
	Cukup Baik	3-4	9	22,5
	Baik	5-6	31	77,5
Pelaksanaan	Buruk	1-2	0	0
	Cukup Baik	3-4	8	20
	Baik	5-6	32	80
Persepsi Total	Buruk	2-4	0	0
	Cukup Baik	5-8	7	17,5
	Baik	9-12	33	82,5

Persepsi Petani Terhadap Sosialisasi Demonstrasi Usahatani Gabungan Kelompok (DEM-AREA) Dalam Usahatani Padi. Sosialisasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) dalam rangka mengenalkan program DEM-AREA kepada petani. Pertemuan dilakukan secara swadaya, dihadiri oleh semua gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan aparat setempat. Merujuk dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden 77,5 persen mempunyai persepsi yang baik terhadap kegiatan sosialisasi. Responden mempunyai persepsi baik, artinya responden merasa puas terhadap kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh PPL dalam mengenalkan DEM-AREA. PPL memberikan informasi yang lengkap mengenai DEM-AREA. Di sela-sela kegiatan sosialisasi juga ada tanya jawab antara responden dan PPL. PPL juga sangat responsif terhadap pertanyaan yang diajukan responden. Dengan demikian responden semakin antusias mengikuti sosialisasi dan tidak sabar menunggu kegiatan pelaksanaan.

Responden yang mempunyai persepsi cukup baik sebanyak 22,5 persen, responden merasa kurang puas terhadap kegiatan sosialisasi karena ada sebagian responden yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok tani atau gabungan kelompok tani (Gapoktan) sehingga mereka kurang responsif terhadap kegiatan sosialisasi. Selain itu sebagian responden yang sudah berumur tua dan berpendidikan rendah memiliki kemampuan menyerap materi sosialisasi dari PPL kurang maksimal.

Persepsi petani terhadap Pelaksanaan Demonstrasi Usahatani Gabungan Kelompok (DEM-AREA) Dalam Usahatani Padi. Pelaksanaan merupakan

kegiatan yang dilaksanakan oleh responden setelah kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini meliputi pra tanam, tanam, dan pasca panen. Dari data yang tersaji dapat diketahui bahwa sebanyak 80 persen responden mempunyai persepsi yang baik. Kegiatan pelaksanaan selalu mendapat perhatian dari PPL, misalnya apakah penggunaan pupuk sudah sesuai dengan dosis atau belum.

Responden yang mempunyai persepsi cukup baik sebanyak 20 persen, dikarenakan responden menganggap bahwa semua aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan petani pada saat pelaksanaan dalam kegiatan DEM-AREA selalu dalam pengawasan PPL sehingga petani merasa tidak bebas dalam membudidayakan tanaman padinya. Misalnya penyemprotan dengan pestisida agar memperhitungkan lima tepat, yaitu tepat jenis, dosis, alat, sasaran, dan waktu agar padi yang dibudidayakan tumbuh dengan sehat.

Persepsi Petani Terhadap Demonstrasi Usahatani Gabungan Kelompok (DEM-AREA) Dalam Usahatani Padi. Persepsi petani terhadap DEM-AREA dalam budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat berdasarkan persepsi petani terhadap sosialisasi dan pelaksanaan. Merujuk dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat persepsi petani terhadap DEM-AREA tergolong baik, yaitu sebanyak 82,5 persen responden merasa puas terhadap kegiatan sosialisasi karena ketika PPL menerima program DEM-AREA PPL dengan cepat menyampaikan kepada petani, dengan demikian petani tidak perlu memikirkan tentang pengelolaan usahatani padinya. Misalnya petani tidak perlu memikirkan bibit yang akan ditanam karena petani sudah mendapat bantuan benih unggul (Inpari 33). Karena program DEM-AREA baru pertama

kali diterapkan maka petani sangat aktif bertanya, ini berarti ada respon positif dari petani terhadap program ini. Demikian juga pada kegiatan pelaksanaan DEM-AREA responden merasa diperhatikan oleh PPL dan banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Antara lain bantuan benih unggul (Inpari 33), pupuk kandang, insektisida dan fungisida nabati, dan lain-lain, dengan bantuan tersebut petani sangat terbantu dalam input produksi sehingga petani dapat menghemat pembiayaan produksi.

Persepsi petani terhadap DEM-AREA tergolong cukup baik, yaitu sebanyak 17,5 persen karena ada beberapa petani yang terlambat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi sehingga informasi yang diperoleh tidak lengkap dan petani merasa kurang puas dengan penjelasan PPL, meskipun di akhir acara materi sosialisasi diulang secara sekilas. Sedangkan dalam kegiatan pelaksanaan beberapa responden dalam menerima bantuan memaksakan meminta lebih dengan alasan agar hasil produksi bagus. Misalnya meminta pupuk kandang maupun pupuk kimiawi yang melebihi dosis dengan alasan agar hasilnya bagus akan tetapi PPL tidak memperbolehkan karena semua sudah ada dosisnya.

Faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap Demonstrasi Usahatani Gabungan Kelompok (DEM-AREA) dalam usahatani padi antara lain:

Pendidikan Formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi (Anonim 2016).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan formal tamat SMP-SMA atau SMK sebanyak 26 orang atau 65 persen dan sisanya 14 orang atau 35 persen memiliki pendidikan formal tidak tamat ataupun tamat SD. Tingkat pendidikan formal akan berpengaruh terhadap pola pikir terhadap pengelolaan usahatani padi. Petani dengan tingkat pendidikan tamat SMP-SMA atau SMK mempunyai pola pikir yang lebih tinggi dibanding dengan petani dengan tingkat pendidikan tidak tamat ataupun tamat SD, dengan demikian petani akan lebih mudah mengadopsi inovasi yang baru, terutama dalam bidang pertanian.

Pendidikan Non Formal. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal (Anonim 2015).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	Skor	Distribusi	
		Responden	%
Tidak Tamat/ Tamat SD	1	14	35
SMP-SMA/SMK	2	26	65
Akademi/PT	3	0	0
Jumlah		40	100

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Non Formal

Tingkat Pendidikan Non Formal	Skor	Distribusi	
		Responden	%
< 2 Kali	1	10	25
2-3 Kali	2	30	75
> 3 Kali	3	0	0
Jumlah		40	100

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pengalaman mengikuti DEM-AREA

Pengalaman mengikuti DEM-AREA (kali)	Skor	Distribusi	
		Responden	%
< 2 Kali	1	40	100
2-3 Kali	2	0	0
> 3 Kali	3	0	0
Jumlah		40	100

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa 75 persen responden aktif dalam mengikuti pendidikan non formal, salah satunya adalah kegiatan penyuluhan. Pendidikan non formal, khususnya di bidang pertanian, harus dihidupkan, demi menjaga masa depan dan ketahanan pangan. Penyuluhan merupakan salah satu sistem pendidikan yang bersifat non formal. Pendidikan itu sendiri adalah suatu proses atau usaha atau kegiatan yang ditujukan untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Kegiatan ini dapat membantu responden dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani padi. Dengan adanya kegiatan penyuluhan, penyuluh pertanian (PPL) bisa mentransfer ilmu tentang pertanian ke responden. Selain itu responden juga bisa bertukar pikiran atau pendapat atau memecahkan masalah tentang pertanian atau usahatani yang dihadapi responden.

Pengalaman Masa Lalu (Pengalaman dalam memanfaatkan DEM-AREA).

Pengalaman masa lalu merupakan pengalaman responden berperan aktif dalam kegiatan DEM-AREA budidaya tanaman padi sehat. Distribusi responden berdasarkan pengalaman mengikuti DEM-AREA dapat disajikan pada Tabel 4.

Merujuk dari Tabel 4, dapat diketahui bahwa semua (100 persen) responden mengikuti kegiatan program DEM-AREA. Semua petani aktif dalam mengikuti program yang diadakan oleh pemerintah. Petani menyadari bahwa apa yang diprogramkan oleh pemerintah adalah baik, sehingga petani juga antusias menyambut program DEM-AREA yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Luas Penguasaan Lahan. Luas penguasaan lahan merupakan luas lahan pertanian yang diusahakan oleh petani. Luas penguasaan lahan sangat berpengaruh terhadap penerimaan hasil usahatani. Jika lahan yang diusahakan luas maka hasil yang diperoleh juga banyak

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan luas penguasaan lahan

Luas Penguasaan Lahan (ha)	Skor	Distribusi	
		Responden	%
< 0,5	1	18	45
0,5 – 1	2	14	35
> 1	3	8	20
Jumlah		40	100

tetapi sebaliknya, jika lahan yang diusahakan sempit maka penerimaan yang diperoleh juga sedikit. Distribusi responden berdasarkan luas penguasaan lahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 45 persen responden mempunyai luas penguasaan lahan kurang dari 0,5 ha. Hanya sebanyak delapan persen responden yang mempunyai penguasaan lahan di atas satu ha. Hal ini sesuai data BPS (Badan Pusat Statistik), yaitu salah satu ciri petani di Indonesia adalah petani gurem, yaitu petani yang memiliki atau menyewa lahan pertanian kurang dari 0,5 ha. Oleh karena itu, petani gurem memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan

pangan Indonesia. Akan tetapi, petani gurem belum dapat diandalkan secara penuh dalam memenuhi kebutuhan pangan karena risiko yang mereka hadapi. Risiko ini memengaruhi perilaku petani untuk memutuskan apakah akan meningkatkan produktivitas atau tidak. Risiko terbesar adalah kegagalan panen karena iklim yang buruk.

Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan di sekitar masyarakat atau responden meliputi tetangga, kerabat dekat atau saudara, tokoh masyarakat, petugas penyuluh lapang (PPL). Tabel 6 menunjukkan distribusi responden berdasarkan lingkungan sosial.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan lingkungan sosial

Lingkungan Sosial	Indikator	Skor	Distribusi	
			Responden	%
Petani ikut berpartisipasi dalam mengikuti DEM-AREA berdasarkan informasi dari beberapa elemen masyarakat diantaranya: petugas penyuluh lapang (PPL), tetangga, kerabat dekat/saudara, tokoh masyarakat,	< 2 Elemen	1	3	7,5
	2-3 Elemen	2	6	15
	> 3 Elemen	3	31	77,5
Jumlah			40	100

Merujuk Tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar atau lebih dari 50 persen (77,5 persen) responden memperoleh informasi tentang DEM-AREA lebih dari tiga elemen masyarakat, diantaranya petugas penyuluh lapang (PPL), tokoh masyarakat, tetangga, dan kerabat dekat atau saudara. Petani sangat responsif terhadap program yang diadakan pemerintah, hal ini terbukti, yaitu setelah responden menerima informasi tentang DEM-AREA kemudian responden menginformasikan kembali informasi tersebut.

Lingkungan Ekonomi. Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang mendorong responden untuk mengikuti kegiatan DEM-AREA. Distribusi responden berdasarkan lingkungan ekonomi disajikan pada Tabel 7.

Merujuk pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa semua responden berpendapat bahwa setelah mengikuti kegiatan DEM-AREA ada peningkatan produksi yang diperoleh dari sebelum mengikuti DEM-AREA. Dengan adanya peningkatan produksi secara otomatis terjadi peningkatan pendapatan bagi responden, sehingga kesejahteraan petani juga meningkat.

Kesimpulan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (a) Tingkat persepsi petani terhadap DEM-AREA tergolong baik. Petani merasa puas terhadap kegiatan sosialisasi oleh PPL. Pada kegiatan pelaksanaan, petani merasa sangat diperhatikan oleh PPL dan banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah. (b) Faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap DEM-AREA adalah: (1) pendidikan formal, (2) pendidikan non formal, (3) pengalaman dalam memanfaatkan DEM-AREA, (4) luas penguasaan lahan, (5) lingkungan sosial, dan (6) lingkungan ekonomi.

Saran. Kegiatan seperti ini perlu dilakukan lagi karena petani sangat diuntungkan, selain usahatani padi diperhatikan oleh PPL, petani juga banyak memperoleh bantuan, hasil padi juga meningkat. Dengan demikian pendapatan petani meningkat dan kesejahteraan petani juga meningkat. Hasil padi milik petani yang tergabung dalam DEM-AREA harus bisa diserap oleh Bulog karena program ini adalah program pemerintah maka hasilnya pun juga harus bisa diserap oleh Bulog sebagai mitra pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan lingkungan ekonomi

Lingkungan Ekonomi	Indikator	Skor	Distribusi	
			Responden	%
Adanya peningkatan produksi setelah mengikuti DEM-AREA	• Tidak ada peningkatan produksi	1	0	0
	• Sama	2	0	0
	• Adanya peningkatan produksi	3	40	100
Jumlah			40	100

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anonim. 2016. *pengertian pendidikan formal, non formal, dan ciri-ciri serta contohnya*.
<https://www.websitependidikan.com/2016/07/pengertian-pendidikan-formal-non-formal-informal-dan-ciri-ciri-serta-contohnya.html>.
 Diakses tanggal 23 Oktober 2018.
- Anonim. 2015. *Pendidikan Non Formal*.
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-non-formal.html>. Diakses tanggal 23 Oktober 2018.
- Badan litbang pertanian. 2007. *Mengenal Dem-plot, Dem-Farm, dan Dem-Area: Metode Penyuluhan Dengan Memberi Contoh Padi Pada Petani*.
<http://www.bpklogohimo.com/2017/02/mengenal-demplot-demfarm-dan-dem-area.html>. Diakses Hari Senin Tanggal 26 Februari 2018.
- Badan Bimbingan Masal Ketahanan Pangan. 2007. *Petunjuk Pelaksanaan Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan Untuk Pengendalian Harga Gabah/ Beras, Jagung, dan Kedelai Tingkat Petani*. Badan Bimbingan Masal Ketahanan Pangan. Provinsi Jawa Tengah.
- Harahap, Z. 1995. *Padi Unggul Toleran Kekeringan dan Naungan*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Nainggolan, Lukas Bonar. 2015. Nasib Petani Gurem.
[/161/nasib-petani-gurem-1427679967](https://nasional.sindonews.com/read/982789/161/nasib-petani-gurem-1427679967).
 Diakses Tanggal 23 Oktober 2018.
- Mahmud, Dimiyanti. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. BPF. Yogyakarta
- Mardikanto, Totok. 2006. *Prosedur Penelitian Penyuluhan Pembangunan*. Prima Pressindo. Surakarta.
- Pitojo, Setijo. 2000. *Budidaya Padi Sawah Tabela*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saliem, Hamdewi. 2004. *Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional*. Puslitbang. Jakarta.
- Samsudin, S. 1982. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Angkasa Offset. Bandung.
- Singarimbun, M & Effendi, S. 1995. *Metodologi Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, Hadrian. 1981. *Budidaya Tanaman Padi Di Indonesia*. Sastra Hudaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Van Den Ban & Howkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.

_____. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.